

Keabsahan dan Konsekuensi Bersumpah dengan Selain Nama Allah (Studi Komparatif Mazhab Hanafi dan Syafii)

The Validity and Consequences of Swearing by Other Than the Name of Allah (A Comparative Study of the Hanafi and Shafii School)

Khalid Muchtar^a, Maulana La Eda^b, Arfan^c

^a Institut Agama Islam STIBA, Makassar, Indonesia; Email: khalidmuchtar23@gmail.com

^b Institut Agama Islam STIBA, Makassar, Indonesia; Email: abushofwan222@gmail.com

^c Institut Agama Islam STIBA, Makassar, Indonesia; Email: arfan@stiba.ac.id

Article Info

Received: 26 Juni 2025

Revised: 8 Juli 2025

Accepted: 11 Juli 2025

Published: Juli 2025

Keywords:

the oath, hanafi, syafii validity, consequence

Kata kunci:

Sumpah, hanafi, syafii, keabsahan, konsekuensi

Abstract

Oaths in the perspective of Islamic law have a very important position as a means of proof, as well as a form of worship that contains sacred elements because it involves the name of Allah Swt. This study aims to examine the law of swearing by using names other than Allah based on the views of two major schools of thought in Islam, namely the Hanafi and Shāfi'ī schools. In the socio-religious context, the phenomenon of swearing by names other than Allah (such as by the moon, by parents, etc.) is still often found in the community. This research uses a descriptive-comparative qualitative method with a normative approach through library research sourced from the Quran, Hadith, and the opinions of fiqh scholars. The results of the study show that a valid oath in Islam must use the name or attributes of Allah, and swearing by other than Him is classified as a form of shirk or kufr according to the majority of scholars, including in the views of the Hanafi and Shāfi'ī madhhabs. This research also highlights the forms of oaths, the conditions for the validity of oaths, and the legal consequences of oath violations. The findings are expected to provide a deeper understanding to the public and practitioners of Islamic law in applying oaths in accordance with the provisions of the Shari'ah.

Abstrak

Sumpah dalam perspektif hukum Islam memiliki kedudukan yang sangat penting sebagai alat pembuktian, sekaligus bentuk ibadah yang mengandung unsur sakral karena melibatkan nama Allah Swt. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji hukum bersumpah dengan menggunakan nama selain Allah berdasarkan pandangan dua Mazhab besar dalam Islam, yaitu Mazhab Hanafi dan Syafii. Dalam konteks sosial keagamaan, fenomena bersumpah dengan nama selain Allah (seperti demi bulan, demi orang tua, dan lain-lain) masih sering dijumpai di masyarakat. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif-komparatif dengan pendekatan normatif melalui studi kepustakaan (library research) yang bersumber dari Al-Qur'an, hadis, dan pendapat para ulama fikih. Hasil kajian menunjukkan bahwa sumpah yang sah dalam Islam harus menggunakan nama atau sifat Allah Swt., dan bersumpah dengan selain-Nya tergolong sebagai bentuk kesyirikan atau kekufuran menurut

mayoritas ulama, termasuk dalam pandangan Mazhab Hanafi dan Syafii. Penelitian ini juga menyoroti bentuk-bentuk sumpah, syarat keabsahan sumpah, serta konsekuensi hukum atas pelanggaran sumpah. penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam kepada masyarakat dan para praktisi hukum Islam dalam menerapkan sumpah sesuai dengan ketentuan syariat.

How to cite:

Khalid Muchtar, Maulana La Eda , Arfan, “Keabsahan dan Konsekuensi Bersumpah dengan Selain Nama Allah (Studi Komparatif Mazhab Hanafi dan Syafii)”, *AL-MUNTAQA: Jurnal Studi Islam dan Bahasa Arab*, Vol. 1, No. 1 (2025): 209-225. doi: 10.36701/muntaqa.v1i1.2413.



This work is licensed under a Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International (CC BY-NC-SA 4.0)

PENDAHULUAN

Sumpah merupakan aspek yang sangat sakral dalam hukum Islam, karena tidak hanya melibatkan hubungan individu secara horizontal di antara manusia, tetapi secara langsung juga berkaitan dengan Allah Swt. Sebab sumpah adalah salah satu bentuk ibadah dan pengagungan kepada-Nya maka hendaknya seseorang memegang teguh sumpah yang telah ia ucapkan. Hal ini sebagaimana firman Allah Swt. dalam Q.S. al-Nahl/16: 91.

وَأَوْفُوا بِعَهْدِ اللَّهِ إِذَا عَاهَدْتُمْ وَلَا تَنْفُضُوا الْأَيْمَانَ بَعْدَ تَوْكِيدِهَا وَقَدْ جَعَلْتُمُ اللَّهَ عَلَيْكُمْ كَفِيلًا إِنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا تَفْعَلُونَ

Terjemahnya:

Tepatilah janji dengan Allah apabila kamu berjanji. Janganlah kamu melanggar sumpah(-mu) setelah meneguhkannya, sedangkan kamu telah menjadikan Allah sebagai saksimu (terhadap sumpah itu). Sesungguhnya Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.¹

Dalam hadis juga banyak dijelaskan terkait adab-adab bersumpah tatkala sumpah tersebut benar-benar dibutuhkan. Di antaranya Rasulullah saw. bersabda:

إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى يَنْهَأكُمْ أَنْ تَخْلِفُوا بِأَبَائِكُمْ ، فَمَنْ كَانَ حَالِفًا ، فَلْيَخْلِفْ بِاللَّهِ ، أَوْ لِيَصْمُتْ
(رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ)²

Artinya:

Sesungguhnya Allah Swt. melarang kalian bersumpah atas nama nenek moyang kalian, siapa yang ingin bersumpah, maka bersumpahlah atas nama Allah Swt. atau lebih baik diam.

¹Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Tajwid Dan Terjemahnya*, (Jakarta Timur: PT. Insan Media Pustaka), h. 278.

²Abū 'Abdillāh Muḥammad ibn Ismā'īl ibn Ibrāhīm ibn al-Mugīrah ibn Bardizbah al-Bukhārī al-Ja'fī, *Sahih al-Bukhārī*, Jilid 8 (Cet. I; Beirut: Dār Tūq al-Najāh, 1422 H/ 1975 M), h. 132.

Rasulullah saw. juga bersabda:

مَنْ حَلَفَ بِغَيْرِ اللَّهِ فَقَدْ كَفَرَ أَوْ أَشْرَكَ (رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ)³

Artinya:

Siapa yang bersumpah atas nama selain Allah Swt. maka dia telah berbuat kekufuran atau kesyirikan.

Berdasarkan uraian singkat yang telah dijelaskan di atas, maka hal pokok yang perlu untuk dianalisis dan ditinjau lebih mendalam oleh peneliti adalah terkait hukum bersumpah menggunakan nama selain Allah Swt. dalam perspektif Mazhab Hanafi dan Syafii yang kemudian dapat dijadikan sebagai acuan dan dikembangkan dalam pembahasan penelitian ini, antara lain ialah, 1. bagaimana definisi dan ruang lingkup sumpah dalam hukum Islam serta bentuk-bentuk sumpah selain dengan nama Allah Swt., 2. bagaimana pandangan Mazhab Hanafi dan Syafii terhadap hukum bersumpah menggunakan nama selain Allah Swt., 3. bagaimana implementasi sumpah yang benar dalam pandangan Mazhab Hanafi dan Syafii serta hukum Islam secara umum.

Dari rumusan masalah yang telah disebutkan sebelumnya, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana definisi dan ruang lingkup sumpah dalam hukum Islam serta bentuk-bentuk sumpah selain dengan nama Allah, juga untuk mengetahui konsekuensi hukum bersumpah selain dengan nama Allah Swt. dalam pandangan mazhab Hanafi dan Syafii, serta untuk mengetahui cara atau penerapan sumpah yang benar menurut mazhab Hanafi dan Syafii.

Penelitian yang digunakan oleh penulis pada jurnal ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif komparatif yang berfokus pada analisis data (non-statistik) dengan menggunakan metode *library research* (kajian pustaka). Selain itu, metode yang digunakan adalah metode pendekatan hukum normatif yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadis. Disamping itu, data juga diperoleh dari berbagai sumber tertulis seperti kitab-kitab para ulama, artikel ilmiah, serta hasil-hasil dari penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan topik yang sedang dibahas, kemudian dijadikan sebagai dasar dalam proses penyusunan dan penyelesaian penelitian ini. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, peneliti berusaha mengkaji lebih dalam berbagai literatur yang berkaitan dengan judul penelitian ini.

Adapun sejumlah penelitian terdahulu yang memiliki korelasi dengan topik penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut: Pertama, artikel berjudul *Penggunaan Sumpah Allah Swt dengan Dzat-Nya dan Makhluk-Nya dalam Al-Qur'an (Studi Ayat-Ayat Aqşam dalam Tafsir Al-Mishbah)*.⁴ ditulis oleh Ilma Amaliah, Izzah Faizah Siti Rusydani, dan Maya Herawati. Penelitian ini menyimpulkan bahwa di dalam Al-Qur'an

³Abu Isā Muhammad ibn Isā ibn Sūrah al-Tirmizī, *Jāmi' al-Tirmizī*, Jilid 3 (Cet. I; Dār al-Risālah al-Ālamiyyah, 1430 H/2009 M), h. 362. dan disahihkan oleh al-Albānī, termaktub dalam kitab *Al-Jāmi' al-Kabīr Sunan al-Tirmizī*. Disahihkan oleh Al-Albānī, dalam kitab *Silsilah al-Ahādīs al-Sahīhah*, Jilid 5 (Cet.I; Maktabah al-Ma'ārif, 1416 H/ 1996 M). h. 70.

⁴Faizah Izzah, Herawaty Maya Amalia Ilma and others, "Penggunaan Sumpah Allah Swt Dengan Dzat-Nya Dan Makhluk-Nya Dalam Al-Qur'an (Studi Ayat-Ayat Aqşam Dalam Tafsir Al-Mishbah)", *Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 5, no. 1 (2023): h. 165–214.

Allah Swt. menyampaikan sumpah-Nya dalam dua bentuk, yang pertama menggunakan nama dan sifat Allah Swt. dan yang kedua menggunakan nama-nama makhluk-Nya yang Allah Swt. agungkan. Dalam kesimpulan hukumnya, artikel ini menjelaskan bahwa seseorang tidak boleh bersumpah kecuali dengan menggunakan nama Allah Swt., sebab bersumpah dengan nama makhluk adalah kekhususan hanya milik Allah Swt. Artikel yang ditulis oleh Ilma Amaliah dkk. menggunakan paradigma atau pendekatan ilmu tafsir, sedangkan pada penelitian ini ditelisik menggunakan pendekatan ilmu fikih.

Kedua, Artikel berjudul *Fatwa Lajnah al-Dā'imah Ulama Arab Saudi (Tentang; Bersumpah Tidak dengan Nama Allah, Do'a untuk Mayat dalam Kubur, Membaca Yasin bagi Orang yang Sudah Meninggal, Shalat di Pesawat dan Merayakan Maulid Nabi*.⁵ ditulis oleh Desminar. Peneliti menyimpulkan bahwa Fatwa Lajnah al-Dā'imah Ulama Arab Saudi menetapkan bahwa bersumpah atas nama selain Allah Swt. adalah hal yang diharamkan oleh syariat sebab mengandung unsur kesyirikan sebagaimana ketentuan dalil-dalil yang kuat di dalam Al-Qur'an dan hadis. Jurnal yang ditulis dengan menggunakan paradigma hukum Islam secara umum terkait bersumpah selain nama Allah Swt., sedangkan penelitian ini akan mengkaji secara spesifik terkait hukum dan konsekuensi bersumpah selain nama Allah Swt. menurut pandangan fikih Mazhab Hanafi dan Syafii.

Ketiga, Artikel berjudul *Studi Living Qur'an dalam Praktik Sumpah Pejabat Menggunakan Mushaf Al-Qur'an*.⁶ yang ditulis oleh Rizal Rahman. Penelitian ini menyimpulkan bagaimana penggunaan al-Qur'an dalam sumpah jabatan mampu memberikan landasan moral dan spiritual yang kuat bagi pejabat, memperkuat komitmen mereka terhadap tugas dan tanggung jawab, serta menegakkan integritas dan kejujuran dalam pelaksanaan kewajiban jabatan. Dalam tinjauan peneliti, jurnal ini masih perlu untuk dikembangkan ke dalam pendekatan hukum normatif secara spesifik terkait hukum-hukum sumpah, syarat-syarat keabsahan sumpah, dan konsekuensi jika melakukan pelanggaran sumpah. Fokus penelitian Rizal Rahman lebih menjurus kepada efektifitas dorongan moral yang didapatkan para pejabat pasca melakukan sumpah dengan al-Qur'an. Meski penelitian ini melakukan penelitian secara pendekatan teologis, namun masih bersifat umum. Sementara peneliti akan lebih fokus menjelaskan tentang hukum sumpah kepada selain nama Allah Swt. terkait keabsahan dan konsekuensinya secara teologis dan spesifik dalam pandangan fikih Mazhab Hanafi dan Syafii.

PEMBAHASAN

Pengertian Sumpah Secara Umum

Sumpah dalam bahasa arab, secara etimologi dinamakan *al-Yamīn* (الْيَمِين) yang bermakna tangan kanan, kekuatan, dan kemampuan. Ketiga makna ini, antara satu dengan

⁵Desminar, "Fatwa Lajnah al-Dā'imah Ulama Mekah (Tentang; Bersumpah Tidak dengan Nama Allah, Do'a untuk Mayat dalam Kubur, Membaca Yasin bagi Orang yang Sudah Meninggal, Shalat di Pesawat dan Merayakan Maulid Nabi", *Menara Ilmu* 11, no. 77 (2017): h. 155–65.

⁶Rizal Rahman, "Studi Living Qur'an dalam Praktik Sumpah Pejabat Menggunakan Mushaf Al-Quran", *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik* 1. no. 3 (2024): h. 880–90.

yang lainnya memiliki arti subtansi yang sama.⁷ Yang pertama adalah bermakna kekuatan, sebagaimana firman Allah Swt. dalam Q.S. al-Hāqqah/69: 45.

لَا خَذْنَا مِنْهُ بِالْيَمِينِ

Terjemahnya:

Niscaya Kami benar-benar menyiksanya dengan penuh kekuatan.⁸

Imam Muḥammad ibn ‘Alī ibn Muḥammad al-Syaukānī di dalam *Tafsīr Fath al-Qadīr* menjelaskan pada ayat tersebut bahwa sumpah dikatakan sebagai *al-Yamīn* (kanan) yang menunjukkan kekuatan, sebab organ kanan tubuh manusia memiliki kekuatan dan kemampuan yang lebih besar.⁹ Dalam hal ini sumpah disebut sebagai kekuatan sebab ia menguatkan ucapan dan tekad seseorang untuk melakukan atau meninggalkan sesuatu, juga dinamakan *al-Yamīn* (kanan), sebab ketika ada dua orang bersumpah, maka masing-masing di antara keduanya memegang tangan kanan saudaranya.

Adapun dalam istilah para fukaha, sumpah diartikan sebagai pernyataan terhadap suatu akad yang dilakukan oleh seseorang dengan tekad dan dorongan yang kuat untuk meninggalkan atau mengerjakan sesuatu.¹⁰

Dalam pengertian lain, sumpah adalah ucapan yang dilafazkan seseorang dengan menyebutkan nama-nama Allah Swt. dan sifat-sifat-Nya yang mulia untuk memastikan dan menekankan bahwa perkataannya benar. Tidaklah ucapannya dikatakan sumpah kecuali dengan menyebut nama-nama dan sifat-sifat Allah Swt., baik itu sifat Dzat-Nya, Perbuatan-Nya.

Terkait sumpah, Imam Syafii, Aḥmad, dan Ishāq mengatakan: “Tidaklah sumpah itu dikatakan sebagai sumpah, kecuali harus dibarengi dengan niat. Jika orang yang bersumpah dengan niat, maka akad sumpahnya sah, dan jika tidak berniat, maka sumpahnya tidak sah”. Adapun niat bersumpah menurut Imam Malik mempunyai dua riwayat atau pendapat, dan pendapat yang paling benar di antara dua pendapatnya adalah akad sumpah tetap sah meski tanpa dibarengi dengan niat. Adapun kalimat seperti *Aqsamtu ‘alaik*, dan *Aqsamtu billāh* meskipun tanpa dibarengi dengan niat maka sebagian ulama secara mutlak mengatakan bahwa itu termasuk sumpah yang sah, dan sebagian besar ulama mengatakan bahwa itu tidak termasuk sumpah karena tidak dibarengi dengan niat.¹¹

Landasan Sumpah

Sumpah memiliki landasan yang kuat dan telah disyariatkan di dalam agama Islam. Hal ini sebagaimana telah disebutkan di dalam Al-Quran dan hadis. Sebagaimana Allah Swt. berfirman di dalam Q.S al-Baqarah/2: 225.

⁷Muhammad ibn Mukrom ibn ‘Alī, Abu al-Fadl, Jamāl Al-Dīn ibn Manzūr al-Anṣārī, *Lisān al-‘Arab*, jilid 4 (Cet. II; Beirut: Dār Ṣadir, 1414 H/ 1994 M), h. 461

⁸Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, h. 568.

⁹Muḥammad ibn ‘Alī ibn Muḥammad Al-Syaukānī, *Fathu al-Qadīr al-Jāmi’ fī Fann al-Riwāyah wa al-Dirāyah min ‘Ilmi al-Tafsīr* (Cet. I; Beirut: Dār al-Risālah al-‘Ālamīyah, 1430 H/2009 M), h. 1915.

¹⁰Abd al-Raḥmān ibn Muḥammad ‘Aud al-Jazirī, *Al-Fiqh ‘alā Mazāhib al- Arba’ah*, Jilid 2 (Cet. I; Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1424 H/2003 M), h. 55-59.

¹¹Sayyid Sābiq, *Fiqh al-Sunnah*, Jilid 2 (Cet. III; Beirut: Dār al-Kitāb al-‘Arab, 1397 H/1977 M), h. 67.

لَا يُؤَاخِذُكُمُ اللَّهُ بِاللَّغْوِ فِي أَيْمَانِكُمْ وَلَكِنْ يُؤَاخِذُكُمْ بِمَا كَسَبْتُمْ قُلُوبِكُمْ وَاللَّهُ عَفُورٌ حَلِيمٌ

Terjemahnya:

Allah tidak menghukummu karena sumpahmu yang tidak kamu sengaja, tetapi Dia menghukummu karena sumpah yang diniatkan oleh hatimu. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyantun.¹²

Sementara itu Allah Swt. juga memerintahkan Nabi-Nya untuk melakukan sumpah sebanyak tiga kali. Ini menunjukkan bahwa sumpah adalah hal yang diperbolehkan selama sesuai dengan aturan yang ditentukan oleh syariat,¹³ sebagaimana firman Allah Swt. dalam Q.S. al-Tagābun/64: 7.

زَعَمَ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنْ لَنْ يُبْعَثُوا قُلْ بَلَىٰ وَرَبِّي لَتُبْعَثُنَّ ثُمَّ لَتُنَبَّؤُنَّ بِمَا عَمِلْتُمْ وَذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ

Terjemahnya:

Orang-orang yang kufur mengira bahwa sesungguhnya mereka tidak akan dibangkitkan. Katakanlah (Nabi Muhammad), “Tidak demikian. Demi Tuhanku, kamu pasti akan dibangkitkan, kemudian pasti akan diberitakan apa yang telah kamu kerjakan, yang demikian itu mudah bagi Allah Swt.¹⁴

Juga sebagaimana firman Allah Swt. dalam Q.S. Saba’/34: 3.

وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لَا تَأْتِينَا السَّاعَةُ قُلْ بَلَىٰ وَرَبِّي لَتَأْتِيَنَّكُمْ عِلْمُ الْغَيْبِ لَا يُعْزِبُ عَنْهُ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ فِي السَّمَوَاتِ وَلَا فِي الْأَرْضِ وَلَا أَصْعُرٌ مِنْ ذَلِكَ وَلَا آكْبَرُ إِلَّا فِي كِتَابٍ مُبِينٍ

Terjemahnya:

Orang-orang yang kufur berkata, Hari Kiamat itu tidak akan datang kepada kami.” Katakanlah (Nabi Muhammad), “Pasti datang. Demi Tuhanku yang mengetahui yang gaib, kiamat itu pasti mendatangi kamu. Tidak ada yang tersembunyi bagi-Nya sekalipun seberat atom, baik yang di langit maupun yang di bumi, yang lebih kecil daripada itu atau yang lebih besar, kecuali semuanya ada dalam kitab yang jelas (Lauhulmahfuz).¹⁵

Juga sebagaimana firman Allah Swt. dalam Q.S. Yūnus/10: 53.

وَيَسْتَنْبِئُونَكَ أَحَقُّ هُوَ قُلْ إِي وَرَبِّي لَأَحَقُّ وَمَا أَنْتُمْ بِمُعْجِزِينَ

Terjemahnya:

Mereka menanyakan kepadamu (Nabi Muhammad), “Benarkah ia (azab yang dijanjikan Allah) itu?” Katakanlah, “Ya, demi Tuhanku, sesungguhnya (azab) itu pasti benar dan sekali-kali kamu tidak dapat menghindar.¹⁶

Di dalam hadis juga disebutkan tentang bolehnya seseorang melakukan sumpah. Hal itu sebagaimana yang disabdakan oleh Rasulullah saw.

¹²Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 36.

¹³Abū Muḥammad ‘Abdullāh ibn Aḥmad ibn Muḥammad ibn Qudāmah, *Al-Muḥḍar*, Jilid 9 (Cet. I; Maktabah Qāhirah, 1388 H/1968 M), h. 385.

¹⁴Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 556.

¹⁵Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 428.

¹⁶Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 214.

إِنِّي وَاللَّهِ إِنَّ شَاءَ اللَّهُ لَا أَحْلِفُ عَلَى يَمِينٍ ثُمَّ أَرَى خَيْرًا مِنْهَا إِلَّا كَفَرْتُ عَنْ يَمِينِي، وَأَتَيْتُ الَّذِي هُوَ خَيْرٌ (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ)¹⁷

Artinya:

Sungguh, aku, demi Allah Swt., insyaallah jika aku bersumpah atas sesuatu, kemudian melihat sesuatu yang lebih baik darinya, aku akan menebus sumpahku dan melakukan yang lebih baik.

Macam-Macam Sumpah

Para ulama mengklasifikasikan sumpah dengan nama Allah Swt. ke dalam tiga macam bentuk sumpah, yaitu *yamīn al-Mun'aqadah*, *yamīn al-Gamūs*, dan *yamīn al-Lagwī*.

Pertama, *Yamīn al-Mun'aqadah* atau *al-Mu'akkadah*, adalah sumpah yang diucapkan seseorang untuk mengerjakan atau meninggalkan suatu perkara di masa yang akan datang. dan jika ia melanggar sumpahnya maka ia diwajibkan untuk membayar kafarat.¹⁸ Umpamanya seseorang bersumpah mengatakan: “Demi Allah saya akan berpuasa Senin Kamis jika saya lulus dengan nilai A”. jika ia mencapai tujuan tersebut namun melanggar dan tidak memenuhi sumpahnya maka ia wajib membayar kafarat, Sebagaimana firman Allah Swt. di dalam Q.S. al-Mā'idah/5: 89.

لَا يُؤَاخِذُكُمُ اللَّهُ بِاللَّعْوِ فِي أَيْمَانِكُمْ وَلَكِنْ يُؤَاخِذُكُمْ بِمَا عَقَدْتُمُ الْاَيْمَانَ فَكَفَّارَتُهُ إِطْعَامُ عَشْرَةِ مَسْكِينٍ مِنْ أَوْسَطِ مَا تُطْعَمُونَ أَهْلِيكُمْ أَوْ كِسْوَتُهُمْ أَوْ تَحْرِيرُ رَقَبَةٍ يَمَنْ لَمْ يَجِدْ فَصِيَامُ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ ذَلِكَ كَفَّارَةُ اَيْمَانِكُمْ إِذَا حَلَفْتُمْ وَاحْفَظُوا اَيْمَانَكُمْ ۚ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Terjemahnya:

Allah tidak menghukum kamu disebabkan sumpah-sumpahmu yang tidak disengaja (untuk bersumpah), tetapi Dia menghukum kamu disebabkan sumpah-sumpah yang kamu sengaja. Maka, kafaratnya (denda akibat melanggar sumpah) ialah memberi makan sepuluh orang miskin dari makanan yang (biasa) kamu berikan kepada keluargamu, memberi pakaian kepada mereka, atau memerdekakan seorang hamba sahaya. Siapa yang tidak mampu melakukannya, maka (kafaratnya) berpuasa tiga hari. Itulah kafarat sumpah-sumpahmu apabila kamu bersumpah (dan kamu melanggarnya). Jagalah sumpah-sumpahmu! Demikianlah Allah Swt. menjelaskan hukum-hukum-Nya agar kamu bersyukur (kepada-Nya).¹⁹

Kedua, *yamīn al-Gamūs*, adalah sumpah palsu yang diucapkan seseorang terhadap kejadian di masa lalu atau sedang berlangsung di masa sekarang. dan ia mengetahui secara sadar bahwa ia telah mengucapkan sumpah palsu.²⁰ Umpamanya ia

¹⁷Abū 'Abdillāh Muḥammad ibn Ismā'il ibn Ibrāhīm ibn al-Mugīrah al-Bukhārī Al-Ju'fī, *Sahīh al-Bukhārī*, Jilid 8 (Cet. I; Beirut: Dār Ṭūq al-Najāh, 1422 H/2000 M), h. 128.

¹⁸Sayyid Sābiq, *Fiqh Al-Sunnah*, Jilid 3 (Cet. III; Beirut: Dār al-Kitāb al-'Arabī, 1397 H/1977 M), h. 19.

¹⁹Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 122.

²⁰Maḥmūd ibn Aḥmad ibn Mūsā ibn Aḥmad bin al-Ḥusain Al-Hanafī, *Al-Bināyah Syarh al-Hidāyah*, Jilid 6 (Cet. I; Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1420 H/2000 M), h. 112.

mengatakan: “Demi Allah saya tidak melakukan tindak korupsi”, padahal ia mengetahui bahwa ia melakukan korupsi. Atau seseorang mengatakan: “Demi Allah saya tidak pernah memukul fulān”, padahal ia mengetahui bahwa ia telah memukul fulān. Maka ini termasuk sumpah palsu. Mayoritas ulama dari mazhab Hanafi, Maliki, dan Hanbali memandang bahwa pelaku sumpah palsu semacam ini berdosa dan wajib baginya untuk bertobat memohon ampun kepada Allah Swt. dan tidak ada kafarat bagi pelakunya, sebagaimana sabda Rasulullah saw.:

ثَلَاثَةٌ لَا يُكَلِّمُهُمُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، وَلَا يَنْظُرُ إِلَيْهِمْ: رَجُلٌ حَلَفَ عَلَى سِلْعَةٍ: لَقَدْ أُعْطِيَ بِهَا أَكْثَرَ مِمَّا أُعْطِيَ وَهُوَ كَاذِبٌ، وَرَجُلٌ حَلَفَ عَلَى يَمِينٍ كَاذِبَةٍ بَعْدَ الْعَصْرِ لِيَقْتَطَعَ بِهَا مَالَ امْرِئٍ مُسْلِمٍ، وَرَجُلٌ مَنَعَ فَضْلَ مَاءٍ، فَيَقُولُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ: الْيَوْمَ أَمْنَعُكَ فَضْلِي كَمَا مَنَعْتَ فَضْلَ مَا لَمْ تَعْمَلْ يَدَاكَ (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ)²¹

Artinya:

Tiga golongan yang Allah tidak akan berbicara kepada mereka pada hari kiamat, dan tidak akan memandang kepada mereka (dengan rahmat : Seorang laki-laki yang bersumpah palsu atas barang dagangannya ia berkata: ‘Sungguh aku telah diberi harga sekian dan sekian (lebih tinggi),’ padahal ia berdusta. Seorang laki-laki yang bersumpah dengan sumpah palsu setelah waktu Ashar untuk mengambil harta seorang Muslim. Seorang laki-laki yang menahan kelebihan air (tidak mau memberikannya kepada orang lain), maka Allah berfirman pada hari kiamat: ‘Hari ini Aku menahan kelebihan-Ku darimu sebagaimana engkau dahulu menahan kelebihan sesuatu yang bukan hasil buatan tanganmu.

Ketiga, *yamīn al-Lagwī*, adalah sumpah yang diucapkan seseorang terhadap sesuatu yang ia sangka sebagai sebuah kebenaran padahal sebenarnya tidak demikian.²² Umpamanya seseorang mengatakan: “Demi Allah saya tidak pernah melewati jalan itu”. menurut dugaan kuatnya, orang tersebut memang tidak pernah melewati jalan itu. Padahal kenyataannya ia telah melewati jalan itu. Para ulama sepakat bahwa sumpah *al-Lagwī* tidak berkonsekuensi membayar kafarat jika melanggar sumpahnya. Hal ini sebagaimana firman Allah Swt. di dalam Q.S. al-Mā'idah/5: 89.

لَا يُؤَاخِذُكُمُ اللَّهُ بِاللَّغْوِ فِي أَيْمَانِكُمْ

Terjemahnya:

Allah tidak menghukum kamu disebabkan sumpah-sumpahmu yang tidak disengaja (untuk bersumpah).²³

Syarat-syarat Sah Sumpah

Keabsahan sebuah sumpah, sebagaimana yang dijelaskan oleh para ulama, bergantung pada terpenuhinya beberapa syarat. Baik dari pelaku sumpah dan objek

²¹Abū Abdillāh Muḥammad ibn Ismā'il ibn Ibrāhīm ibn al-Mughīrah ibn Bardībah al-Bukhārī, *Sahīh al-Bukhārī*, Jilid 9 (Cet. I; Beirut: Dār Thūq al-Najāh, 1422 H/1975 M), h. 133.

²²Abd al-Rahmān ibn Muḥammad 'Aud al-Jazirī, *Al-Fiqh 'Alā Mazāhib Al-'Arba'ah*, Jilid 2 (Cet. I; Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1424 H/2003 M), h. 59.

²³Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 122.

sumpah (sesuatu yang dijadikan sebagai sasaran sumpah).²⁴ Adapun syarat-syarat yang berkaitan dengan pelaku sumpah terdiri dari beberapa hal sebagai berikut:

Pertama, *Mukallaf*, yaitu orang yang sudah balig, berakal, dan sadar dengan apa yang ia ucapkan. Maka selain dari pada itu, sumpahnya tidak sah. Seperti anak kecil, orang gila, dan orang yang sedang hilang kesadaran.

Kedua, beragama Islam, oleh karena itu sumpah yang dilakukan oleh orang kafir tidak sah bagi sebagian ulama, disebabkan konsekuensi pembayaran kafarat adalah bagian dari bentuk ibadah yang membutuhkan niat. Sebagian ulama lain selain mazhab Hanafi memandang bahwa sumpah orang kafir tetap sah dan tetap berkonsekuensi membayar kafarat. Dalilnya adalah bahwa Umar ibn al-Khattāb sebelum masuk Islam pernah bernazar untuk beriktikaf di Masjidil haram, maka Nabi saw. memerintahkannya untuk melakukan nazar tersebut.²⁵ Adapun sumpah orang merdeka adalah bukan sebuah syarat. Jadi, sumpah seorang hamba sahaya berlaku dan baginya kafarat dengan berpuasa.

Ketiga, bersumpah dengan keinginan sendiri, tanpa ada paksaan dari seseorang. Maka sumpah tidak sah bagi seseorang yang dipaksa untuk bersumpah, karena dia sama sekali tidak bermaksud untuk melakukan sumpah. Hal ini sebagaimana pendapat Imam Hanafi dan Syafii.

Keempat, Bersumpah dengan menggunakan nama dan sifat-sifat Allah Swt.²⁶ kelima, Tidak mengandung unsur pengecualian. Seperti mengatakan ketika bersumpah; “Jika Allah menghendaki”. Apabila seseorang mengucapkan hal demikian atau ucapan yang bermakna serupa ketika bersumpah, maka sumpahnya tidak berlaku. Karena pengecualian pada saat sumpah menghilangkan arti dari sumpah. Adapun ketika orang yang bersumpah tersebut mengucapkan nada pengecualian secara terpisah dengan sumpahnya maka sumpahnya dipandang berlaku.²⁷ Hal ini sebagaimana hadis yang disabdakan oleh Rasulullah saw.

مَنْ حَلَفَ عَلَى يَمِينٍ فَقَالَ إِنَّ شَاءَ اللَّهِ؛ لَمْ يَحْنَثْ (رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ)²⁸

Artinya:

Siapa yang bersumpah dan setelah itu langsung berkata, “Jika Allah Swt. menghendaki”, maka tidak dipandang melanggar (jika tidak menepati sumpahnya)

Adapun syarat-syarat yang berkaitan dengan objek sumpah, sebagaimana yang dijelaskan oleh para ulama adalah terjadi dua silih pendapat: yaitu, tentang apakah objek sumpah harus benar-benar sesuatu yang bisa dibayangkan keberadaannya pada saat sumpah dan pada saat berlakunya sumpah, atau keberadaan objeknya adalah sesuatu yang mustahil. Adapun penjelasannya sebagai berikut,

²⁴ Abd al-Raḥmān ibn Muḥammad ‘Aud al-Jazarī, *Al-Fiqh ‘Alā Mazāhib Al- Arba’ah*, Jilid 2 (Cet. II; Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1424 H/2003 M), h. 60.

²⁵ Abū ‘Abdillāh Muḥammad ibn Ismā‘īl ibn Ibrāhīm ibn al-Muḡīrah ibn Bardizbah al-Bukhārī al-Ja’fī, *Sahīh al-Bukhārī*, Jilid 8 (Cet. I; Beirut: Dār Tūq al-Najāh, 1422 H/ 1975 M), h. 27.

²⁶ Wahbah ibn Mustafā al-Zuhailī, *Al-fiqh al Islāmī Wa Adillatuhu*, Jilid 4 (Cet. IV; Sūriah: Dār al-Fikri, h. 2476-2477.

²⁷ Abū Muḥammad ‘Abdullāh ibn Aḥmad ibn Muḥammad ibn Qudāmah, *Al-Muḡnī li ibn Qudāmah*, Jilid 10 (Cet. I; Sūriah: Maktabah al-Qāhirah, 1388 H/1968 M), h. 212.

²⁸ Abū Isā Muḥammad ibn Isā al-Tirmiḏī, *Jāmi’ al-Tirmiḏī*, Jilid 3 (Cet. I; Beirut: Dār al-Garb al-Islāmī, 1416 H/1996 M), h. 192. Disahihkan oleh Al-Albānī, dalam kitab *Irwā’ al-Galīl fī Takhrīj Aḥādīṡ Manār al-Sabīl*, Jilid 8 (Cet.II; Al-Maktab al-Islāmī, 1405 H/ 1985 M). h. 196.

Objek sumpah harus betul-betul sesuatu yang dapat dibayangkan keberadaannya pada saat sumpah dan pada saat sumpah itu berlangsung. Hal ini adalah menurut pendapat Imam Abū Hanīfah dan Muḥammad ibn al-Ḥasan al-Syaibānī. Sedangkan Abū Yūsuf berpendapat, bahwa objek sumpah tidak harus sesuatu yang betul betul ada keberadaannya. Sebab, menurutnya, sumpah telah berlaku jika sumpah itu sudah disandarkan kepada sesuatu di masa mendatang, meskipun keberadaan atau eksistensi objek sumpah tidak benar benar ada. Sebagai contoh, dari objek sumpah yang benar-benar mustahil ada adalah seperti ucapan seseorang, “Demi Allah, saya sungguh akan meminum air di dalam kendi ini”. padahal kendi tersebut kosong dan tidak ada airnya. dalam keadaan seperti ini, Imam Abū Hanīfah dan Muḥammad ibn al-Ḥasan al-Syaibānī berpendapat bahwa sumpah tersebut tidak berlaku dikarenakan tidak terpenuhinya syarat terwujudnya sumpah, yaitu meminum air yang ada di dalam kendi. Namun, Abū Yūsuf mengatakan bahwa sumpahnya berlaku disebabkan sumpahnya telah disandarkan kepada sesuatu di masa yang akan datang.²⁹

Metode Istinbat Hukum Mazhab Hanafi dan Mazhab Syafii

A. Mazhab Hanafi

Imam Abū Hanīfah telah menetapkan secara umum usul atau pokok dalam metode pengambilan suatu hukum tertentu pada sebuah permasalahan. Hal ini sebagaimana yang diriwayatkan oleh Yaḥyā ibn Duraīs, beliau berkata, “saya mengambil dalil dari nas Al-Qur’an mengenai suatu masalah. jika aku tidak menemukannya maka dengan hadis Nabi saw. Apabila dari kedua sumber tersebut tidak ditemukan nas, maka saya mengambil diantara pendapat para sahabat, dan meninggalkan pendapat sahabat lainnya. Namun jika suatu masalah telah sampai kepada Ibrāhīm al-Nakha’ī, Ibnu Sīrīn, Al-Ḥasan al-Baṣrī, Al-‘Atā’, Saīd bin al-Musayyab, dan beberapa ulama lainnya maka saya berijtihad sebagaimana mereka berijtihad.”³⁰

Berdasarkan riwayat-riwayat di atas yang menjelaskan tentang metode dan cara Imam Abū Hanīfah dalam menetapkan suatu hukum, maka ulama-ulama Mazhab Hanafi menetapkan usul Imam Abū Hanīfah dalam istinbat sebagai berikut: Al-Quran, Hadis, pendapat para sahabat Rasulullah saw., ijmak, kias, *istihsan*, dan *urf*.³¹

B. Mazhab Syafii

Imam al-Syāfi’ī dianggap sebagai ulama yang pertama kali menulis dalam bidang usul fikih, dengan demikian, Imam al-Syāfi’ī telah menulis bagaimana metode dalam istinbat sebuah hukum. Di dalam kitabnya yaitu Al-Risālah dan Al-Umm Imam al-Syāfi’ī telah menyusun metode istinbat secara terperinci dan *mujmal*.³² ‘Alī al-Khafīf berkata, “Mazhab Syafii memiliki kelebihan dalam hal usul yang telah ditetapkan langsung oleh Imam al-Syāfi’ī secara rinci dalam kitabnya Al-Umm dan Al-Risālah.”³³

²⁹Wahbah ibn Mustafā al-Zuhailī, *Al-Fiqh al-Islāmī Wa Adillatuhu*, Jilid 4 (Cet. 4; Sūriah: Dār al-Fikri), h. 2478.

³⁰Yaḥyā ibn Ma’īn, *Tārīkh ibn Ma’īn Riwāyah al-Dūri*, Jilid 4 (Cet. I; Makkah al-Mukarramah: Markaz al-Baḥs al-Ilmī wa Ihyā al Turās al-Islāmī, 1399 H/1979 M) h. 63.

³¹Yaḥyā ibn Ma’īn, *Tārīkh ibn Ma’īn Riwāyah al-Dūri*, Jilid 4 (Cet. I; Makkah al-Mukarramah: Markaz al-Baḥs al-Ilmī wa Ihyā al Turās al-Islāmī, 1399 H/1979 M), h. 63.

³²Wiḥdah al-Baḥs al-Ilmī bi Idārah al Iftā’, *Al-Mazāhib al-Fiqh Mazāhib al-Fiqhiyyah al-‘Arba’ah*, h. 139.

³³Widah al-Baḥs al-Ilmī bi Idārah al Iftā’, *Al-Mazāhib al-Fiqh Mazāhib al-Fiqhiyyah al-‘Arba’ah*, h. 139.

Diantara perkataan Imam al-Syāfi'ī yang menunjukkan tentang usul mazhab beliau adalah “ilmu didapatkan dari dua jalan yaitu ‘ittibā’ dan istinbat. Adapun ‘ittibā’ adalah mengikuti apa yang ada dalam Al-Qur’an, jika tidak ada maka dengan sunah, jika tidak ada maka pendapat jumbuh salaf yang tidak ada khilaf di dalamnya, jika tidak ada maka dengan melakukan kias terhadap Al-Qur’an, jika tidak ada maka melakukan kias dengan hadis, dan jika tidak ada maka melakukan kias terhadap pendapat jumbuh ulama yang tidak ada khilaf di dalamnya.³⁴

Imam Syafii telah menyebutkan bahwa usul mazhabnya ada lima secara tertib sebagai berikut: al-Qur’an, Hadis, ijmak, kias, pendapat sahabat Nabi Muhammad saw. yang tidak ditentang oleh sahabat lain, ‘urf, dan *istishab*.³⁵

Pandangan Ulama Mazhab Hanafi dan Mazhab Syafii Terhadap Hukum Bersumpah dengan Selain Nama Allah Terhadap Keabsahan dan Konsekuensinya

A. Pandangan Ulama Mazhab Hanafi

1. Imam Abu al-Husain al-Qodūrī (w. 428 H.)

Dalam kitabnya *Syarh Mukhtaṣar al-Karkhī* bahwa bersumpah dengan selain nama Allah Swt. adalah perbuatan maksiat yang tidak boleh dikerjakan, hal itu sebagaimana yang telah disebutkan dalam sebuah riwayat yang diriwayatkan oleh Ibnu ‘Umar, bahwa Nabi saw. mendengar ‘Umar ibn al-Khattāb berjalan menunggangi kendaraannya dan bersumpah dengan menggunakan nama ayahnya, maka Nabi saw. Bersabda:

إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى يَنْهَأكُمْ أَنْ تَحْلِفُوا بِآبَائِكُمْ ، فَمَنْ كَانَ حَالِفًا ، فَلْيَحْلِفْ بِاللَّهِ ، أَوْ لِيَصْمِتْ (رَوَاهُ
الْبُخَارِيُّ)³⁶

Artinya:

Sesungguhnya Allah Swt. melarang kalian bersumpah atas nama nenek moyang kalian, maka siapa yang ingin bersumpah, maka bersumpahlah atas nama Allah atau lebih baik diam”.

2. Imam al-Sarkhasī (w. 490 H.)

Beliau mengatakan dalam kitabnya *Al-Mabsūṭ* bahwa bersumpah dengan selain nama Allah adalah perkara yang dilarang. Sebagaimana ketika nabi saw. mendengar ‘Umar bin al-Khattāb ra. bersumpah dengan nama ayahnya maka beliau bersabda:

لَا تَحْلِفُوا بِآبَائِكُمْ وَلَا بِالطَّوَاغِيتِ (رَوَاهُ وَالنَّسَائِيُّ)³⁷

Artinya:

Janganlah kalian bersumpah dengan nama ayah-ayah kalian dan janganlah (pula) bersumpah dengan nama berhala-berhala.

³⁴Muhammad bin Idrīs Al-Syāfi'ī, *Al-Umm*, Juz 2 (Cet. Beirut: Dār al-Ma'rifah, 1410 H/1990 M), h. 31.

³⁵Muhammad Syalbī, *Al-Madkhal ilā al-Fiqh al-Islāmī* (Cet. X; Beirut: Dār al-Jāma'iyyah, 1405 H/ 1985 M), h. 195.

³⁶Abū ‘Abdillāh Muḥammad ibn Ismā'il ibn Ibrāhīm ibn al-Mugīrah ibn Bardizbah al-Bukhārī al-Ju'fī, *Sahīh al-Bukhārī*, Jilid 8 (Cet. I; Beirut: Dār Thūq al-Najāh, 1422 H/1975 M), h. 132.

³⁷Abū Abd al-Rahmān Aḥmad ibn Syu'aib ibn 'Alī ibn Sinān ibn Bahr al-Khurāsānī, *Sunan al-Nasā'ī*, Jilid 7 (Cet; I, al-Maktabah al-Tijārīyyah al-Kubrā bi al-Qāhirah, 1348H/ 1930M), h. 7. Disahihkan oleh Al-Albānī dalam kitab *Irwā' al-Galīl fī Takhrīj Ahādīs Manār al-Sabīl*, Jilid 8 (Cet. II; Beirut: Al-Maktab al-Islāmī, 1405 H/ 1985 M), h. 189.

Maka bersumpah dengan selain nama Allah Swt. tidak termasuk sebuah sumpah secara syariat.³⁸

3. Imam al-Kasānī (w. 587 H.)

Dalam kitabnya *Badā'i' al-Ṣanā'i' fi Tartīb al-Syarā'i'* dijelaskan tentang hukum bersumpah dengan nama selain Allah Swt., seperti seseorang bersumpah atas nama ayah, anak, nabi, malaikat, salat, ka'bah, air zam-zam, kuburan, dan lain sebagainya adalah hal yang dilarang, Sebagaimana yang disabdakan oleh Rasulullah Saw.:

إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى يَنْهَأكُمْ أَنْ تَخْلِفُوا بِآبَائِكُمْ ، فَمَنْ كَانَ حَالِفًا ، فَلْيَخْلِفْ بِاللَّهِ ، أَوْ لِيَصْمُتْ (رَوَاهُ
الْبُخَارِيُّ)³⁹

Artinya:

Sesungguhnya Allah Azza wa Jalla melarang kalian bersumpah atas nama nenek moyang kalian, maka siapa yang ingin bersumpah, maka bersumpahlah atas nama Allah atau lebih baik diam”.

Maka jika ia bersumpah dengan nama selain Allah Swt., maka sumpahnya tidak berlaku dan pada asalnya tidak ada hukumnya.⁴⁰

4. Imam Ibnu ‘Ābidīn (w. 1252 H.)

Dalam kitabnya, *Syarh Tanwīr al-Abṣār* dijelaskan bahwa tidak berlaku sumpah seseorang jika bersumpah dengan selain Allah Swt., yaitu selain dari nama dan sifat-sifat-Nya. Bahkan bisa sampai pada tingkat sesuatu yang diharamkan, dan juga ditakutkan sampai pada tingkat kekufuran.⁴¹

B. Pandangan Ulama Mazhab Syafii

1. Imam Syafii (w. 204 H.)

Imam al-Syāfi'ī berkata dalam kitabnya *Al-Umm*, “Siapa yang bersumpah dengan nama Allah Swt. atau sifat dari sifat-sifat Allah Swt. kemudian ia melanggar sumpahnya, maka wajib baginya membayar kafarat”. Siapa yang bersumpah dengan selain nama Allah Swt. seperti ketika seseorang mengatakan; demi ka'bah, demi ayahku, dan hal semacamnya kemudian ia melanggar sumpahnya, maka tidak ada kafarat baginya. Setiap sumpah selain dengan nama Allah Swt. adalah sesuatu yang makruh dan terlarang, sebagaimana Nabi saw. bersabda,

إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى يَنْهَأكُمْ أَنْ تَخْلِفُوا بِآبَائِكُمْ ، فَمَنْ كَانَ حَالِفًا ، فَلْيَخْلِفْ بِاللَّهِ ، أَوْ لِيَصْمُتْ
(رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ)⁴²

Artinya:

³⁸Muhammad ibn Ahmad ibn Abi Sahl Syams al-A'immah al-Sarkhasi, *Al-Mabsut*, Jilid 7 (Beirut; Dar al Ma'rifah, 1409 H/1989 M.), h. 24.

³⁹Abū ‘Abdillāh Muḥammad ibn Ismā'il ibn Ibrāhīm ibn al-Mugīrah ibn Bardizbah al-Bukhārī al-Ju'fī, *Sahīh al-Bukhārī*, Jilid 8 (Cet. I; Beirut: Dār Thūq al-Najāh, 1422 H/ 1975 M), h. 132.

⁴⁰Alā al-Dīn Abū Bakr ibn Mas'ūd al-Kāssānī al-Hanafī, *Badā'i' al-Ṣanā'i' fi Tartīb al-Syarā'i'*, Jilid 3 (Cet. I; Mesir: Dār al-Kutub al-ilmīyyah, 1328 H/1911 M), h. 21.

⁴¹Muhammad Amīn al-Syahīr ibn Ābidīn, *Hāsyīyah Radd a- Muhtār 'alā al-Durr al-Mukhtār Syarh Tanwīr al-Abṣār*, Jilid 3 (Cet. II; Beirut: Dār al Fikr, 1386 H/1966 M), h. 712.

⁴²Abū ‘Abdillāh Muḥammad ibn Ismā'il ibn Ibrāhīm ibn al-Mugīrah ibn Bardizbah al-Bukhārī al-Ju'fī, *Sahīh al-Bukhārī*, Jilid 8 (Cet. I; Beirut: Dār Thūq al-Najāh, 1422 H/1975 M), h. 132.

Sesungguhnya Allah Swt. melarang kalian bersumpah atas nama nenek moyang kalian, maka siapa yang ingin bersumpah, maka bersumpahlah atas nama Allah Swt. atau lebih baik diam.”

Maka setiap orang yang bersumpah dengan selain nama Allah Swt., aku makruhkan baginya dan aku khawatir sumpahnya termasuk perbuatan maksiat. Aku juga memakruhkan bersumpah dengan nama Allah Swt. dalam segala keadaan, kecuali dalam hal yang merupakan ketaatan kepada Allah Swt., seperti setia untuk berjihad dan hal-hal semisalnya.⁴³

Imam al-Syāfi’ī dan sebagaimana pula kesepakatan para ulama menyebutkan, bahwa tidak sah sumpah seseorang yang bersumpah dengan tidak menggunakan nama atau sifat-sifat Allah Swt. seperti berkata; Demi Nabi, ka’bah, Jibril, wali, dan lain sebagainya. Bahkan hukumnya makruh, tidak ada kafarat baginya, sebab sumpahnya tidak berlaku. Jika yang melakukan sumpah dengan bermaksud untuk menyekutukan Allah Swt. dengan tidak menyebut nama Allah Swt., maka ia telah syirik. Adapun jika ia bermaksud meremehkan dengan bersumpah atas selain nama Allah Swt., maka itu termasuk kekufuran.⁴⁴ Beliau juga menjelaskan sebagaimana dalam kitab *Al-Hāwī al-Kabīr fī Fiqh Mazhab al-Imām al-Syāfi’ī* bahwa siapa yang bersumpah selain nama Allah Swt., maka dia telah melakukan perkara yang dibenci atau perkara yang dimakruhkan, dan aku khawatir itu akan menjadi maksiat: sebab Nabi saw. telah mendengar ‘Umar bersumpah atas nama ayahnya, maka Nabi saw. bersabda:

إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى يَنْهَأكُمْ أَنْ تَخْلِفُوا بِأَبَائِكُمْ ، فَمَنْ كَانَ حَالِفًا ، فَلْيَخْلِفْ بِاللَّهِ أَوْ لِيَصْمُتْ (رَوَاهُ
 الْبُخَارِيُّ)⁴⁵

Artinya:

Sesungguhnya Allah Swt. melarang kalian bersumpah atas nama nenek moyang kalian, maka siapa yang ingin bersumpah, maka bersumpahlah atas nama Allah Swt. atau lebih baik diam”

2. Imam al-Juwainī (w. 478 H.)

Beliau mengatakan sesungguhnya dimakruhkan seseorang bersumpah selain dengan nama Allah Swt. seperti bersumpah dengan salah satu makhluk, bahkan bersumpah dengan nama Nabi dan Wali-wali. Namun, bersumpah dengan selain nama Allah Swt. tidak dianggap sebagai kekufuran atau maksiat. Adapun perkataan Imam al-Syāfi’ī: “Aku khawatir itu termasuk maksiat”, maka hal itu dipahami sebagai bentuk peringatan keras dan upaya untuk menjauhkan orang darinya, karena perbuatan itu hukumnya makruh. Imam al-Ḥaramain al-Juwainī mengatakan: “Pendapat yang lebih kuat adalah bahwa hal itu makruh dan bukan haram”. Ucapan Imam al-Syāfi’ī dimaknai sebagai bentuk kehati-hatian dari orang-orang yang bersifat warak (berhati-hati dalam hal agama)⁴⁶

⁴³Abū ‘Abdillāh Muḥammad ibn Idrīs al-Syāfi’ī, *Al-Umm*, Jilid 7 (Cet. II; Beirut: Dār al Fikr, 1403 H/1983 M), h. 64.

⁴⁴Abd al-Rahmān ibn Muḥammad ‘Aud al-Jazirī, *Al-Fiqh ‘Alā Mazāhib al-‘Arba’ah*, Jilid 2 (Cet. I; Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah 1424 H/2003 M), h. 71.

⁴⁵Abū ‘Abdillāh Muḥammad ibn Ismā’il ibn Ibrāhīm ibn al-Mugīrah ibn Bardizbah al-Bukhārī al-Ju’fī, *Sahīh al-Bukhārī*, Jilid 8 (Cet. I; Beirut: Dār Thūq al-Najāh, 1422 H/1975 M), h. 132.

⁴⁶Abd al-Malik ibn ‘Abdullāh bin Yūsūf ibn Muḥammad al-Juwainī Abū al-Ma’ālī Rukn al Dīn, *Nihāyah al-Maṭlab fī Dirāyah al-Mazhab*, Jilid 18 (Cet. I; Dār al Minhāj, 1428 H/2007 M), h. 302.

3. Imam Al-Nawawī (w. 676 H.)

Imam Al-Nawawī berkata dalam kitab *al-Aẓkār*, sesungguhnya dimakruhkan seseorang bersumpah dengan selain nama Allah Swt. dan sifat-sifat-Nya, baik itu bersumpah dengan nama nabi, ka'bah, malaikat-malaikat, amanah, kehidupan, ruh, dan lain hal sebagainya. Di antara hal yang paling dimakruhkan adalah bersumpah dengan menyebut amanah.⁴⁷

Beliau juga berkata dalam kitabnya *Rauḍah al-Ṭālibīn wa 'Umdah al-Muftīn* bahwa bersumpah dengan nama makhluk adalah perkara yang dimakruhkan. Seperti bersumpah dengan nama nabi, kakbah, Jibril, sahabat nabi, dan lain sebagainya. Imam Syafii mengatakan, "Aku khawatir bahwa bersumpah dengan selain nama Allah adalah sebuah bentuk maksiat," Imam al-Nawawī mengatakan, "Pendapat yang paling kuat tentang hukum bersumpah selain nama Allah Swt. adalah bukan sebuah keharaman, akan tetapi makruh. Siapa yang bersumpah dengan nama makhluk maka sumpahnya tidak berlaku. Tidak ada kafarat baginya jika ia melanggar sumpahnya."⁴⁸ Sebagaimana yang disabdakan oleh Rasulullah saw.

مَنْ حَلَفَ بِغَيْرِ اللَّهِ فَقَدْ كَفَرَ أَوْ أَشْرَكَ (رَوَاهُ وَالتِّرْمِذِيُّ)⁴⁹

Artinya:

Siapa yang bersumpah atas nama selain Allah Swt. maka dia telah berbuat kekufuran atau kesyirikan.

3. Imam Ibn Hajar al-Haitamī

Berkata dalam kitabnya bersumpah dengan tidak menggunakan nama dan sifat-sifat Allah Swt. tidak berlaku sebagai sumpah yang sah seperti bersumpah dengan nama makhluk. Sebagaimana diriwayatkan oleh Al-Hākim mengabarkan bahawa Nabi saw. bersabda,

مَنْ حَلَفَ بِغَيْرِ اللَّهِ فَقَدْ كَفَرَ أَوْ أَشْرَكَ (رَوَاهُ وَالتِّرْمِذِيُّ)⁵⁰

Artinya:

Siapa yang bersumpah atas nama selain Allah Swt. maka dia telah berbuat kekufuran atau kesyirikan.

Hadis ini berlaku jika seseorang yang bersumpah tersebut meniatkan menyandingkan nama makhluk dengan Allah Swt. dalam hal pengagungan, adapun jika tidak bermaksud maka ia tetap berdosa sebagaimana pendapat imam syafii.⁵¹

⁴⁷Abū Zakariyyā Yahyā ibn Syaraf al-Nawawī, *Hilyah al-Abrār wa Syi'ar al-Akhyār fī Talkhīs al-Da'awāt wa al-Aẓkār al-Mustahabbah fī al-Lail wa al-Nahār* (Cet. I; Dār ibn Hazm, 1425 H/2004 M), h. 582.

⁴⁸Abū Zakariyyā Yahyā ibn Syaraf al-Nawawī, *Rauḍah al-Ṭālibīn wa 'Umdah al-Muftīn*, Jilid 11 (Cet. II; Beirut: Al Maktab al Islāmī, 1412 H/1991 M), h. 6.

⁴⁹Abū Isā Muḥammad ibn Isā al-Tirmiẓī, *Al-Jāmi' al-Kabīr Sunan al-Tirmiẓī*, Jilid 3 (Cet. I; Dār al-Risālah al-Ālamiyyah, 1430 H/2009 M), h. 362. Disahihkan oleh Al-Albānī, dalam kitab Silsilah al-Ahādīs al-Sahīhah, Jilid 5 (Cet. I; Maktabah al-Ma'ārif, 1416 H/ 1996 M), h. 70.

⁵⁰Abū Isā Muḥammad ibn Isā al-Tirmiẓī, *Al-Jāmi' al-Kabīr Sunan al-Tirmiẓī*, Jilid 3 (Cet. I; Dār al-Risālah al-Ālamiyyah, 1430 H/2009 M), h. 362. Disahihkan oleh Al-Albānī, dalam kitab Silsilah al-Ahādīs al-Sahīhah, Jilid 5 (Cet. I; Maktabah al-Ma'ārif, 1416 H/ 1996 M), h. 70.

⁵¹Aḥmad ibn Muḥammad ibn 'Alī ibn Hajar al-Haitamī, *Tuḥfah al-Minhāj Fī Syarh al-Minhāj*, Jilid 10 (Beirut: Dār Ihyā' al-Turās al-'Arabī, 1357 H/ 1983 M), h. 4.

Analisis Hukum Persamaan dan Perbedaan Pandangan Mazhab Hanafi dan Mazhab Syafii Terkait Bersumpah Selain Nama Allah Swt.

A. Persamaan Pandangan

1. Kedua Mazhab sama-sama melarang bersumpah dengan selain nama Allah Swt. Keduanya berlandaskan pada hadis Nabi saw. yang melarang bersumpah atas nama ayah, berhala, ka'bah, dan selainnya.
2. Sumpahnya tidak sah menurut syariat: Baik Mazhab Hanafi maupun Syafii menyatakan bahwa sumpah dengan selain nama Allah Swt. tidak dihitung sebagai sumpah secara syariat sehingga tidak wajib kafarat jika dilanggar.
3. Terdapat unsur makruh dan dosa: kedua Mazhab memandang bahwa perbuatan ini paling tidak makruh, bahkan dalam kondisi tertentu bisa menjadi haram atau bahkan mengarah kepada syirik atau kufur, tergantung niat pelakunya.

B. Perbedaan Pandangan

1. Terkait Keabsahannya

- a. Mazhab Hanafi: lebih ketat dan tegas, sumpah selain nama Allah Swt. dianggap maksiat, tidak sah, dan bisa menjadi kufur.
- b. Mazhab Syafii: Menganggap perbuatan ini makruh, tidak sah, dan hanya menjadi maksiat atau syirik bila disertai niat menyetarakan Allah Swt. dengan selain-Nya.

2. Penekanan Hukum

- a. Mazhab Hanafi: lebih tegas mengarah ke larangan dan kemaksiatan, bisa mencapai kekufuran jika diniatkan menyetarakan dengan Allah Swt.
- b. Mazhab Syafii: Umumnya menyebut makruh tahrim (makruh yang bersifat haram), tapi sebagian ulama Syafii seperti Imam al-Juwaini menegaskan bukan haram, hanya makruh dan sebagai bentuk kehati-hatian.

3. Penafsiran Terhadap hadis

- a. Mazhab Hanafi: Fokus pada tidak sah dan haramnya sumpah selain nama Allah Swt.
- b. Mazhab Syafii: Cenderung memaknai sebagai larangan makruh, namun bukan berarti sampai derajat haram mutlak, kecuali ada unsur menyekutukan.

4. Konsekuensi Hukum

- a. Mazhab Hanafi: Tidak ada kafarat, dan perbuatannya bisa masuk ke dalam maksiat besar atau bahkan syirik kecil.
- b. Mazhab Syafii: Tidak ada kafarat, namun lebih ringan dan tidak sampai pada tingkat keharaman, asal tidak ada unsur syirik.

KESIMPULAN

Baik mazhab Hanafi maupun Syafii sepakat bahwa bersumpah dengan selain nama Allah Swt. seperti bersumpah atas nama ayah, ka'bah, nabi, malaikat, dan makhluk lainnya tidak sah menurut syariat dan menjadi sesuatu yang terlarang dilakukan. Keduanya berdalil dengan hadis Nabi Muhammad saw. yang memerintahkan agar sumpah hanya dilakukan dengan menyebut nama Allah Swt. atau sifat-sifat-Nya. Dalam Mazhab Hanafi, para ulama seperti Imam al-Sarkhasi, Ibn 'Abidin, al-Kasani, dan al-Quduri menegaskan bahwa sumpah dengan selain nama Allah Swt. adalah maksiat, dan tidak memiliki

keabsahan hukum, dan bahkan dapat mengarah pada kekufuran bila disertai dengan niat menyetarakan makhluk dengan Allah Swt. Sementara itu, Mazhab Syafii, melalui tokoh-tokohnya seperti Imam al-Nawawī, al-Juwainī, menyatakan bahwa bersumpah dengan selain nama Allah Swt. adalah makruh, dan sumpahnya tidak berlaku serta tidak mewajibkan kafarat. Namun, sebagian ulama Syafii memperingatkan bahwa perbuatan ini bisa menjadi maksiat atau syirik jika diniatkan menyekutukan Allah Swt. Dengan demikian, meskipun terdapat perbedaan dalam tingkat penekanan hukum (antara haram dan makruh), kedua Mazhab ini menolak keabsahan sumpah dengan selain nama Allah Swt. dan menganggapnya sebagai perbuatan yang harus dihindari karena mengandung risiko akidah yang serius.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur’ān *al-Karīm*

Buku

al-Albānī, Muḥammad Nāṣir al-dīn. *Silsilah al-Aḥādīs al-Sahīhah*. Cet. I; Maktabah al-Ma’ārif, 1416 H/ 1996 M.

al-Albānī, Muḥammad Nāṣir al-dīn. *Irwā’ al-Galīl fī Takhrīj Ahādīs Manār al-Sabīl*, Jilid 8 Cet. II; Beirut: al-Maktab al-Islāmī, 1405 H/ 1985 M.

al-Bukhārī, Abū Abdillāh Muḥammad ibn Ismā’īl ibn Ibrāhīm ibn al-Mughīrah ibn Bardzibah. *Sahīh al-Bukhārī*. Cet. I; Beirut: Dār Thūq al-Najāh, 1422 H/1975 M.

al-Hanafī, Maḥmūd ibn Aḥmad ibn Mūsā ibn Ahmad ibn al-Husain. *Al-Bināyah Syarhu al-Hidāyah*. Cet. I; Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1420 H/2000 M.

al-Haitamīy, Aḥmad ibn Muḥammad ibn ‘Alī ibn Ḥajar. *Tuḥfah al-Minhāj Fī Syarh al-Minhāj*. Beirut: Dār Iḥyā’ al-Turās al-‘Arabī, 1357 H/ 1983 M.

Ibrāhīm Mustafā. *Al Mu’jam al Washīṭ*. Cet. I; Istanbūl Turki: Al Maktabah Al Islāmiyyah, 1392 H/1972 M.

ibn ‘Alī, Muhammad ibn Mukrom, Abu al-Fadl, Jamāl Al-Dīn ibn Manzūr al-Anṣārī. *Lisān al-‘Arab*. Cet. II; Beirut: Dār Ṣadīr, 1414 H/ 1994 M.

Ibn al-Atsīr, Muḥammad al-Dīn Abu Sa’ādāt al-Mubārak ibn Muḥammad ibn Muḥammad Muḥammad ibn Abdul Karīm al-Syaibānī al-Jazarī. *Jāmi’ al-Ushūl fī Ahādīs al-Rasūl*. Cet. I; Beirut: Maktabah Dār al-Bayān 1389 H/1969 M.

ibn Qudāmah, Abū Muḥammad Abdullāh ibn Ahmad ibn Muḥammad. *Al-Mughni Li Ibn Qudāmah*. Jilid 10. Cet. I; Sūriah: Maktabah al-Qāhirah, 1388 H/1968 M.

al-Jazirī, Abdurrahmān bin Muhammad ‘Aud. *Al-Fiḥu ‘Alā Madzāhib Al-Arba’ah*. Cet. I; Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1424 H/2003 M.

Kementrian Agama Republik Indonesia. *Al-Qur’an Tajwid Dan Terjemahnya*. Jakarta Timur: PT. Insan Media Pustaka, 2003.

al-Kāssānī, ‘Alāuddīn Abū Bakr ibn Mas’ūd al Kāssānī al Hanafī. *Badā’i’i al Shanā’i’i Fī Tartīb al Syarā’i’i*. Cet. I; Mesir: Dār al Kutub al ilmiyyah, 1328 H/1911 M.

Muhammad Āmīn Afandī al Syahīr Bābin Ābidīn. *Majmūah Rasāil ibn Ābidīn*. Jilid 1. Cet. I; Istanbūl: Dār Sa’ādāt, 1325 H/1907 M.

Muhammad Syalbī, *al-Madkhal ilā al-Fiḥi al-Islāmī*. Cet. X; Beirut: Dār al-Jāma’iyyah, 1405 H/ 1985 M.

al-Nawawī, Abū Zakariyya Muhyiddīn Yahya bin Syaraf. *Raudah al Thālibīn wa ‘Umdatul Muftīn*. Cet. II; Beirut: Al Maktab al Islāmī, 1412 H/1991 M.

al-Nawawī, Abū Zakariyyā Yaḥyā ibn Syaraf. *Ḥilyah al-Abrār wa Syi'ār al-Akhyār fī Talkhīs al-Da'awāt wa al-Aẓkār al-Mustahabbah fī al-Lail wa al-Nahār*. Cet. I; Dār ibn Hazm, 1425 H/2004 M.

al-Nasā'ī, Abū Abd Rahmān Ahmad bin Syu'aib bin Alī bin Sinan bin Bahr al-Khurāsānī. *Sunan al Nasā'ī*. Cet; I, Al Maktabah al Tijārīyyah al Kubrā bil Qāhirah, 1348 H/1930 M.

Ruknu al-Dīn, Abdul Malik ibn Abdullāh ibn Yusuf bin Muhammad al Juwainī. *Nihāyah al Mathlab fī Dirāyah al Mazhab*. Cet. I; Dār al Minhāj, 1428 H/2007 M.

Sayyid Sābiq. *Fiqhu al-Sunnah*. Cet. III; Beirut: Dār al-Kitāb al-Arab, 1397 H/1977 M.

al-Sarkhasī, Muḥammad bin Ahmad bin Abī Sahl Syams al A'Immah. *Al Mabsūt*. Beirut; Dār al-Ma'rifah, 1409 H/1989 M.

al-Syāfi'ī, Abū Abdillāh Muhammad bin Idrīs. *Al Umm*. Cet. II; Beirut: Dār al Fikr, 1403 H/1983 M.

al-Syaukāni, Muḥammad bin Ali bin Muḥammad. *Fathul al-Qadīr al-Jāmi' fī Fanni al-Riwāyah wa al-Dirāyah min 'Ilmi al-Tafsīr*. Cet. I; Beirut: Dār al-Risālah al-'ālamīah, 1430 H/2009 M.

al-Sijistānī, Abū Dāūd Sulaimān ibn al-Asy'ats ibn Ishāq ibn Basyīr ibn Syidād ibn Amar al-Azdi. *Sunan Abī Dāūd*. Cet. I; Beirut: Al Maktabah al-Ishrīyah.

al-Tirmidzī, Abū Isā Muḥammad bin Īsā. *Jāmi' al-Tirmidzī*. Cet. I; Beirut: Dār al-Garb al-Islāmī, 1416 H/1996 M.

Yahya bin Ma'īn. *Tārīkh Ibn Ma'īn Riwāyah al-Dūrī*. Cet. I; Makkah al-Mukarramah: Markaz al-Bahst al- Ilmī wa Ihyā al Turāst al- Islāmī, 1399 H/1979 M.

al-Zuhailī, Wahbah bin Mustofā. *Al-Fiqhu al Islāmī Wa Adillatuhu*. Cet. 4; Sūriah: Dār al-Fikri.

Jurnal Ilmiah

Amalia Ilma, Faizah Izzah, Herawaty Maya, Sunan Gunung, Djati Bandung, Izzah Faizah, Siti Rusydati, Uin Sunan, Gunung Djati Bandung, and Maya Herawaty. 2023. "Penggunaan Sumpah Allah Swt Dengan Dzat-Nya Dan Makhlu-Nya Dalam Al-Qur'an (Studi Ayat-Ayat Aqşam Dalam Tafsir Al-Mishbah)." *Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 5 (1): 165–214.

Desminar, Dosen Tetap Prodi Ahwal al-Syakhshiyah FAI. 2017. "Fatwa Lajnah Aldaimah Ulama Mekah (Tentang; Bersumpah Tidak Dengan Nama Allah, Do'a Untuk Mayat Dalam Kubur, Membaca Yasin Bagi Orang Yang Sudah Meninggal, Shalat Di Pesawat Dan Merayakan Maulid Nabi." *Menara Ilmu* XI (77): 155–65.

Rahman, Rizal. 2024. "Studi Living Qur'an Dalam Praktik Sumpah Pejabat Menggunakan Mushaf Al-Quran." *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik* 1 (3): 880–90.